
**PERAN STRATEGIS SURAT KABAR *AL-DJIHAD*
SEBAGAI MEDIA PERLAWANAN POLITIK DALAM
MASA AWAL KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1946**

*THE STRATEGIC ROLE OF THE AL-DJIHAD NEWSPAPER AS
A MEDIUM FOR POLITICAL RESISTANCE DURING
INDONESIA'S EARLY INDEPENDENCE IN 1946*

Mhd. Asrian Syah

Universitas Negeri Yogyakarta

Jln. Colombo No.1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Mhdasrian.2023@student.uny.ac.id

Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Universitas Negeri Yogyakarta

Jln. Colombo No.1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

rhoma@uny.ac.id

Nurul Ismi Lestari

Universitas Negeri Yogyakarta

Jln. Colombo No.1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Nurulismi.2023@student.uny.ac.id

Diterima tanggal 8 November 2024

Disetujui tanggal 5 Juni 2025

ABSTRACT

This article examines the strategic role of the Al-Djihad newspaper, published in 1946, in the context of political resistance during Indonesia's early independence. Using a qualitative method that combines a historical approach and content analysis, this study focuses on three editions of the newspaper: one from March 1946, and two from July 1946. These editions were selected for their relevance to political resistance against Dutch colonialism and due to limitations in archival availability. Al Djihad served as a crucial platform for shaping public opinion and fostering political solidarity through articles, opinions, and reports on battles and resistance against the Dutch military aggression. This study analyzes how the newspaper functioned not only as a news outlet but also as a propaganda tool that advocates for independence and openly criticizing Dutch policies. Drawing on reports from strategic regions, such as Bekasi and Poerwakarta, as well as editorial critiques of Dutch colonial policies, the findings highlight the role of Al-Djihad in galvanizing public solidarity that manifested as collective resistance against Dutch colonialism. The study concludes that Al-Djihad operated as a strategic medium, contributing to the building of

collective awareness and strengthening of national identity in the struggle against Dutch colonialism.

Keywords: *newspaper, Al-Djihad, physical revolution, Islamic media, independence struggle, and nationalism.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran strategis surat kabar *Al-Djihad*, yang diterbitkan pada 1946, dalam konteks perlawanan politik selama masa awal kemerdekaan Indonesia. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dan analisis isi ini, berfokus pada edisi Maret 1946 (1 edisi) dan Juli 1946 (3 edisi), yang dipilih karena relevansinya dengan perlawanan politik terhadap penjajahan Belanda. Selain itu, keterbatasan sumber yang tersedia, edisi-edisi ini yang dapat diakses dalam arsip yang relevan. Surat kabar ini menjadi alat penting dalam membentuk opini publik dan memotivasi aksi solidaritas politik melalui artikel, opini, dan laporan mengenai pertempuran dan perlawanan terhadap agresi militer Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Al-Djihad* berfungsi sebagai media politik, yang tidak hanya sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai alat propaganda perlawanan, memperjuangkan kemerdekaan, dan mengkritik kebijakan Belanda. Artikel-artikel yang menceritakan pertempuran di wilayah strategis, seperti Bekasi dan Poerwakarta, serta kritik terhadap kebijakan kolonial Belanda, menjadi bukti yang menunjukkan bagaimana *Al-Djihad* dapat menggerakkan solidaritas rakyat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Al-Djihad* berperan sebagai media yang berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat identitas nasional dalam menghadapi kolonialisme Belanda.

Kata kunci: surat kabar, Al-Djihad, revolusi fisik, media Islam, perjuangan kemerdekaan, dan nasionalisme.

A. PENDAHULUAN

Periode awal kemerdekaan Indonesia (1945–1949) merupakan fase kritis dalam menjaga keberlangsungan negara yang baru berdiri (Praja, Ponika, dan Hidayatullah 2024; Setiawati 2024). Meskipun proklamasi kemerdekaan telah diumumkan pada 17 Agustus 1945, ancaman kembalinya kekuasaan kolonial Belanda tetap membayangi, baik melalui tekanan diplomatik maupun intervensi militer (Safrizal Rambe dan Zulkarnain 2022; Susilo dan Sarkowi 2021). Dalam kondisi yang belum stabil dan penuh ketidakpastian,

rakyat Indonesia dituntut bersatu dan bergerak secara kolektif guna mempertahankan kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan susah payah. Situasi politik yang labil serta tekanan kekuatan kolonial yang berambisi merebut kembali kekuasaan menuntut bangsa Indonesia untuk terus berjuang secara gigih dan terorganisir (Saefudin et al. 2023). Penjajahan yang dilakukan Belanda pada periode ini bertujuan mengembalikan kontrol administratif atas wilayah Indonesia dan berupaya meruntuhkan cita-cita kemerdekaan dan semangat

nasionalisme yang tengah tumbuh di tengah rakyat (Hasibuan, Basri, dan Siregar 2024).

Perjuangan melawan kekuatan militer Belanda menjadi bentuk nyata dari keinginan rakyat untuk mempertahankan hak atas kemerdekaan yang telah diperjuangkan (Kuitenbrouwer 2022; Oostindie dan Steijlen 2021). Setiap daerah di Indonesia menjadi saksi bisu perjuangan ini, dengan berbagai pertempuran dan strategi perlawanan yang diadopsi oleh rakyat, dari perlawanan bersenjata hingga diplomasi politik (Asiyah et al. 2020). Berbagai organisasi dan kelompok masyarakat berperan aktif dalam menggerakkan semangat juang, dengan memperkuat solidaritas masyarakat. Selain itu, terdapat media massa yang juga memiliki peran penting dalam periode ini, seperti surat kabar *Al-Djihad* yang membantu membangun kesadaran kolektif dan menggerakkan masyarakat untuk bersatu menghadapi ancaman yang ada (Supratman 2022). Selain menjadi ruang pertempuran bersenjata, masa awal kemerdekaan juga diwarnai perjuangan menyatukan berbagai elemen masyarakat, sehingga media turut berfungsi sebagai alat mobilisasi dan pembentuk kesadaran kolektif.

Surat kabar *Al-Djihad* merupakan salah satu surat kabar yang diterbitkan pada masa awal kemerdekaan Indonesia tahun 1946. Surat kabar ini hadir sebagai bagian dari upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan memperkuat semangat nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia (Supratman 2020). Sebagai media cetak yang aktif pada masa peralihan kekuasaan

dari penjajahan Belanda, *Al-Djihad* berfungsi sebagai saluran komunikasi yang menyuarakan suara perjuangan rakyat Indonesia. Melalui berbagai artikel, berita, dan opini yang dipublikasikan, surat kabar ini berperan penting menyuarakan semangat perjuangan dan perlawanan terhadap agresi militer Belanda. Surat kabar *Al-Djihad* tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai simbol dari keberanian dan ketahanan bangsa Indonesia menghadapi ancaman kolonialisme yang berusaha bangkit kembali.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas peran media di masa revolusi dan pascakemerdekaan. Salah satunya adalah penelitian Zara (2024) berjudul *Photographic Representations of the Dutch Indonesian Conflict in the Yogyakarta-Based Kedaulatan Rakyat Newspaper, 1945-1946*. Penelitiannya membahas dokumentasi berupa foto-foto pada masa awal kemerdekaan yang menggambarkan kekejaman kolonialisme yang ditampilkan surat kabar Kedaulatan Rakyat. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan Zara lebih fokus pada representasi visual dan tidak mengkaji secara mendalam peran media dalam membentuk ideologi perjuangan. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada *Al-Djihad* sebagai media yang mengusung retorika jihad dan nasionalisme Islam, yang memiliki kontribusi penting membentuk kesadaran kolektif dan mobilisasi politik pada masa awal kemerdekaan Indonesia.

Studi lain oleh Prayogi (2022) berjudul *Sejarah dan Sikap Politik*

Surat Kabar Fadjar Asia (1927-1930) sangat relevan dalam kajian sejarah pers dan politik Indonesia pada masa pergerakan nasional. Namun, penelitiannya terbatas pada periode yang lebih awal dan tidak menyoroti media berbasis cetak lain seperti *Al-Djihad*. Adapun penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menyoroti *Al-Djihad* sebagai media yang diterbitkan P. B. Masjoemi tahun 1946, yang memiliki peran khusus dalam memperkuat perlawanan politik terhadap penjajahan Belanda.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Hatapayo (2022) berjudul *Surat Kabar dan Propaganda Marco Kartodikromo Melawan Praktik Kolonialisme Hindia Belanda* menyoroti perlawanan seorang jurnalis, Marco Kartodikromo, yang menentang praktik kolonialisme Hindia Belanda dengan menjadikan surat kabar sebagai media propaganda. Namun, peran *Al-Djihad* dalam perlawanan politik dalam konteks pascaproklamasi kemerdekaan, khususnya terkait dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda, belum banyak mendapat perhatian dalam literatur tersebut.

Meskipun telah banyak kajian mengenai peran media dalam perjuangan kemerdekaan, penelitian tentang bagaimana *Al-Djihad* berfungsi sebagai sarana perlawanan politik pascakemerdekaan Indonesia yang penuh ketidakpastian masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam bagaimana peran *Al-Djihad* sebagai media cetak pada masa revolusi kemerdekaan, yang mengangkat isu-isu politik yang relevan di masa itu, dan

membentuk opini publik untuk menggerakkan solidaritas rakyat menghadapi kekuatan kolonial yang berusaha bangkit. Sejauh ini, kajian historiografi media revolusi Indonesia lebih fokus pada surat kabar nasionalis sekuler seperti *Kedaulatan Rakyat* dan *Merdeka*, yang sering dianggap mewakili suara utama dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sementara itu, peran surat kabar berbasis Islam seperti *Al-Djihad*, yang diterbitkan P.B. Masjoemi tahun 1946, belum banyak mendapat perhatian, padahal surat kabar ini memiliki peran strategis dalam membangun narasi perjuangan, memperkuat semangat nasionalisme religius, dan memobilisasi dukungan publik. Oleh sebab itu, penting dilakukan karena penelitian ini bertujuan mengisi celah dalam historiografi media dengan mengkaji secara mendalam kontribusi *Al-Djihad* dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui pemberitaan yang diterbitkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dan analisis isi untuk mengkaji peran surat kabar *Al-Djihad* yang diterbitkan pada 1946 dalam konteks perlawanan politik selama masa awal kemerdekaan Indonesia. Fokus penelitian adalah pada edisi-edisi *Al-Djihad* yang terbit pada 1946, khususnya edisi Maret (1 edisi) dan Juli (3 edisi). Edisi-edisi ini dipilih karena dianggap memberikan gambaran yang cukup lengkap mengenai perlawanan politik terhadap penjajahan

Belanda dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tahapan penelitian ini mengacu pada metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina 2020). Tahap heuristik dimulai dengan seleksi awal terhadap sumber yang relevan, seperti artikel dan gambar dalam edisi *Al-Djihad* tahun 1946 yang terverifikasi melalui arsip Perpustakaan Nasional. Peneliti memastikan bahwa sumber tersebut berkaitan dengan topik penelitian dan mencerminkan perspektif sejarah perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan untuk memverifikasi keaslian teks, memastikan tidak ada manipulasi atau sensor dalam artikel, serta membandingkannya dengan sumber lain untuk menilai objektivitas. Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan fakta yang diperoleh dengan merujuk pada teori fungsi pers sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana pesan politik yang disampaikan mampu memengaruhi opini publik dan perlawanan terhadap penjajahan. Tahap akhir adalah historiografi. Di tahap ini, hasil rekonstruksi sejarah disusun dalam narasi yang terstruktur dan logis, dengan menyajikan peran *Al-Djihad* dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan memberikan wawasan mengenai pengaruh media dalam konteks sejarah perjuangan Indonesia.

Analisis isi dilakukan dengan menggunakan teori fungsi pers oleh Siebert, Theodore, dan Schramm (1963) untuk menggali bagaimana *Al-Djihad* berfungsi dalam menyampaikan pesan politik kepada pembaca. Isi surat kabar

Al-Djihad dianalisis untuk melihat bagaimana surat kabar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kesadaran politik terhadap penjajahan Belanda dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tahapan analisis isi mencakup empat langkah utama yang mengacu pada Krippendorff (2018) sebagai berikut. 1) Identifikasi unit analisis, seperti artikel dan gambar yang relevan dengan tema perlawanan politik dan perjuangan kemerdekaan. 2) Pengkodean data untuk mengelompokkan tema-tema utama yang mencerminkan fungsi pers. 3) Interpretasi pesan dalam konteks sosial-politik pada waktu itu, dengan mengacu pada teori fungsi pers untuk memahami bagaimana surat kabar memengaruhi opini publik. 4) Verifikasi hasil dengan membandingkan temuan-temuan dengan teori atau penelitian terkait. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana *Al-Djihad* menyebarkan pesan perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan memperkuat gerakan kemerdekaan.

Karena keterbatasan dalam mengakses informasi mengenai identitas penulis dan penerbit yang tidak tercatat dalam arsip yang ada, penelitian ini tidak memfokuskan pada identifikasi individu di balik penerbitan *Al-Djihad*. Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis isi surat kabar, dengan menekankan pesan-pesan politik yang disampaikan kepada pembaca untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran surat kabar dalam perlawanan politik pada masa itu.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Isi dan Pesan yang Disampaikan dalam Surat Kabar *Al-Djihad*

Surat kabar *Al-Djihad* memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan perjuangan kemerdekaan Indonesia, dengan artikel-artikel yang mengangkat topik-topik lokal dan internasional yang relevan dengan konteks politik dan pertempuran saat itu. Artikel-artikel yang diterbitkan *Al-Djihad* tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat membangkitkan semangat juang, memperkuat solidaritas nasional, serta mengajak masyarakat untuk bersatu mempertahankan kemerdekaan.



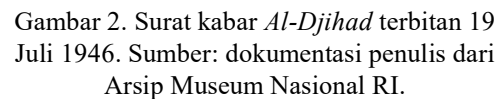
Gambar 1. Surat kabar *Al-Djihad* terbitan 1 Maret 1946. Sumber: dokumentasi penulis dari Arsip Museum Nasional RI.

Salah satu contoh penting dari upaya *Al-Djihad* dalam menyampaikan pesan yang relevan dengan perjuangan kemerdekaan adalah artikel yang diterbitkan pada 1 Maret 1946, berjudul “Disekitar Oesoel-Oesoel Pemerintahan Kita.” Isi berita mengungkapkan seperti dalam kutipan berikut.

“Belanda selaloe memprogandakan kepada doenia, bahwa dia maoe membantoe kita, sekarang kita beri dia kesempatan oentoek membantoe kita, setjara jang kita hendaki; dibawah mata doenia, jaitoe oentoek menjempoernakan daerah Repoebliek kita jaitoe daerah hindia-belanda dahoeloe jang mereka sendiri akoei tak dapat dipisah-pisah. Propaganda belanda kita selaraskan dengan kepentingan dan kemaoean kita sendiri. Dalam fatsal lain pada oesoel-oesoel kita ada tertoeelis, bahwa belanda sebagian dari tentara Serikat, jang belanda sendiri mengatkannya, haroes melakoekan kewadajiban, seperti jang diperintahkan oleh Panglima Tertinggi Serikat poela. Seperti oemoem telah mengetahoei kewadajiban itoe adalah tiga: 1) meloetjoeti dan mengembalikan tentara djepang; 2) melepaskan dan mengembalikan tawanan djepang; 3) melepaskan APWI. Kalau soedah selesai pekerdjaan itoe mereka haroes poelang, djadi belandna djoeaga haroes toeroet poelang. (Anonim 1946a)

Artikel ini mengangkat isu penting mengenai propaganda Belanda yang berusaha menunjukkan niat mereka untuk membantu Indonesia. Namun, *Al-Djihad* mengkritik Belanda dengan

Dalam artikel lainnya yang diterbitkan pada 19 Juli 1946 yang berjudul “Polisi Militer Belanda Sama Kejamnya dengan Kenpei Jepang,” pembahasannya adalah tentang kekerasan dan penindasan yang dialami oleh rakyat Indonesia di bawah kekuasaan kolonial, baik selama pendudukan Jepang maupun saat Belanda berusaha mengembalikan kekuasaannya setelah proklamasi kemerdekaan (Anonim 1946c). Selama pendudukan Jepang (1942-1945), Kenpei (Polisi Militer Jepang) dikenal karena metode brutalnya, termasuk penyiksaan, penangkapan sewenang-wenang, dan eksekusi tanpa proses hukum terhadap individu yang dianggap sebagai ancaman. Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Belanda kembali berusaha merebut kendali melalui agresi militer. Polisi Militer Belanda juga menerapkan tindakan kekerasan yang sama, termasuk penangkapan massal dan penyiksaan.



DOI: 10.33652/handep.v8i2.686

dengan mengabaikan kekejaman yang dilakukan oleh pasukan mereka.

Menariknya, masih dalam artikel dengan terbitan yang sama, terdapat sebuah tulisan di pojok kanan yang berjudul “Nan Geleng dan Njalindoeng”, kemudian diikuti dengan informasi “Daerah Poerwakarta di Rebut Kembali oleh Barisan Rakjat” mengangkat tema perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kembali wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh penjajah. Isi berita tersebut seperti berikut.

Pada tanggal 15-7 Pertemuan Perdjoengan, Lasjkar Rakjat dan Tentara menjerang moesoeh jang bertahan di Nan Geleng dan Njalindoeng daerah Poerwakarta. Pertemporean sengit terdjadi antara kedoea belah pihak. Sebagian pasoeakan kita teroes mendesak hingga beberapa KM kegaris pertahanan moesoeh. Dengan alat jang teratoer ini mereka tak dapat menahan serangan rakjat, hingga mereka mengoendoerkan diri. Achirnja setelah bertempoer beberapa djam doea tempat terseboat dapat direboet kembali. Beberapa sendjata berat dan ringan djatoeh ketangan kita, diantaranya seboeah senapan mesin besar dan mortir. Korban pihak moesoeh tak koerang dari 2 truck, sedang dari pihak kita hanja 3 orang tewas dan loeka. (Anonim 1946d)

Dalam konteks ini, *nan geleng dan njalindoeng* merujuk pada semangat dan keberanian rakyat dalam melawan kekuatan Belanda yang berusaha menguasai kembali wilayah Poerwakarta pascaproklamasi kemerdekaan.

Artikel ini menggambarkan bagaimana barisan rakyat yang terdiri atas berbagai elemen masyarakat bersatu untuk mempertahankan kemerdekaan dan berjuang melawan penindasan. Keberhasilan mereka dalam merebut kembali daerah tersebut mencerminkan keteguhan dan tekad rakyat untuk mengusir penjajah serta menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan oleh militer formal, tetapi juga oleh rakyat biasa yang memiliki semangat juang tinggi.

Dalam artikel yang diterbitkan pada 1 Juli 1946 berjudul “Pertempoeran Daerah Bekasi, Al-Djihad”, melaporkan pertempuran antara rakyat Indonesia dengan pasukan Belanda yang berusaha menguasai daerah Bekasi.



Gambar 3. Surat kabar *Al-Djihad* terbitan 1 Juli 1946. Sumber: dokumentasi penulis dari Arsip Museum Nasional RI.

Artikel ini memberikan gambaran langsung tentang perjuangan fisik rakyat Indonesia di garis depan. Berikut ini adalah kutipan beritanya.

Menoeroet berita dari Krawang, disemoea sektor daerah Bekasi moseoah teroes melakoekan serangan-serangan dengan mentjoba menjeberangi soengai, memperkoeat barisanja, menambah alat-alat perangnja dan giat dibantoe oleh inggeris. Sementara itoe pasoeakan-pasoeakan kita toeoes melakoekan perlawanan sehingga atjapkali terdjadi pertmpoeran sengit. Tetapi perobahan dalam garis pertahanan antara Bekasi dan Tjiteureup jang penting tidak ada. (Anonim 1946b)

Surat kabar *Al-Djihad* menyoroti konflik bersenjata yang terjadi di Bekasi, yang merupakan salah satu daerah strategis dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Laporan ini memberikan gambaran mengenai pertempuran yang intens antara rakyat Indonesia melawan tentara Belanda yang ingin mengembalikan kekuasaan-nya pascaproklamasi.

Pada terbitan 27 Juli 1946, *Al-Djihad* menyoroti kehadiran kapal induk Belanda di Indonesia, yang menjadi simbol upaya Belanda untuk mempertahankan dominasi kolonial mereka.



Gambar 4. Surat kabar *Al-Djihad* terbitan 27 Juli 1946. Sumber: dokumentasi penulis dari Arsip Museum Nasional RI

Artikel *Al-Djihad* membahas kehadiran kekuatan militer Belanda yang dikirim ke Indonesia dalam rangka mempertahankan dominasi kolonial setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kapal induk tersebut menjadi simbol kekuatan militer Belanda dan niat mereka untuk merebut kembali kendali atas wilayah yang telah mereka tinggalkan. Kehadiran armada ini tidak hanya menandai upaya Belanda untuk menegakkan kekuasaan, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan rakyat Indonesia yang tengah berjuang untuk meraih kemerdekaan. Kapal induk menjadi representasi dari ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh bangsa Indonesia, serta pengingat akan

perjuangan yang harus dilakukan untuk mempertahankan hak atas kedaulatan.

Selain itu, masih di artikel *Al-Djihad* dengan terbitan yang sama di bagian pojok sebelah akan terdapat narasi yang berjudul “Menolak Perundingan dengan Belanda di Luar Pemerintah Republik.” Isi berita tersebut dikutip di bawah ini.

“Konperensi peranakan Arab seloeroeh Djawa dan Madoera jang berlangsoeng di Solo pada tgl 25-7-1946 dan dihadiri oleh oetoesan2 Poesat Organisasi peranakan Arab di Djawa Timoer, Djawa Tengah dan Djawa Barat, mengambil resoeloesi sbb: Mendengar niat pemerintah Belanda hendak mengadakan perodendingan langsoeng dgn golongan peranakan Arab dan peranakan lainnya, Menimbang bahwa niat Belanda itoe soetoe politik permetjahan jang hendak di djalankan diantara golongan warga negara Republik Indonesia. (Anonim 1946f)

Artikel ini menyoroti penolakan tegas dari pihak Republik Indonesia terhadap tawaran perundingan yang diajukan oleh Belanda. Pada saat itu, Belanda berupaya mengadakan perundingan langsung dengan golongan peranakan Arab dan kelompok lainnya untuk membahas status dan masa depan Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan. Namun, pemerintah Republik Indonesia menolak perundingan tersebut karena dianggap sebagai bagian dari politik perpecahan yang ingin diterapkan Belanda di kalangan warga negara Republik Indonesia. Penolakan ini mencer-

minkan keyakinan kuat pemerintah Republik Indonesia terhadap hak kedaulatan penuh sebagai negara merdeka dan keinginan untuk tidak dijadikan subjek dalam pembicaraan yang dapat merugikan kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan susah payah. Artikel ini menggambarkan bahwa perundingan di luar kerangka pemerintah yang sah tidak hanya mengabaikan legitimasi Republik Indonesia, tetapi juga dapat melemahkan posisi tawar bangsa Indonesia di mata internasional.

2. Peran Surat Kabar *Al-Djihad* sebagai Media Perlawanan Politik

Surat kabar *Al-Djihad* memainkan peran strategis sebagai alat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam konteks perlawanan politik terhadap penjajahan Belanda. Sebagai media cetak, *Al-Djihad* berfungsi lebih dari sekadar sarana penyebaran informasi, ia juga menjadi instrumen penting dalam mobilisasi politik rakyat Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori McQuail (2020) tentang media sebagai agen pembentukan opini publik, yang menyatakan bahwa media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi publik tentang suatu isu, seperti perlawanan politik terhadap penjajahan. Dalam konteks ini, *Al-Djihad* menggambarkan perjuangan Indonesia sebagai perjuangan yang sah, yang didasari pada prinsip keadilan sosial dan hukum internasional, memperkuat narasi perjuangan kemerdekaan yang sah di mata publik.

Selain itu, *Al-Djihad* juga

memainkan beberapa fungsi penting dalam konteks perjuangan kemerdekaan yang sejalan dengan teori fungsi pers yang dikembangkan oleh Siebert, Peterson, dan Schramm (1963). Menurut mereka, salah satu fungsi utama pers adalah fungsi informasi, yang menekankan peran media dalam menyediakan fakta dan data yang diperlukan masyarakat untuk memahami peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. *Al-Djihad* menjalankan fungsi ini dengan memberikan informasi kepada publik mengenai perkembangan politik, pertemuan diplomatik, dan pertempuran fisik yang terjadi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Namun, fungsi informasi ini lebih dari sekadar penyampaian fakta, karena *Al-Djihad* juga memuat narasi yang mendukung perjuangan politik Indonesia dan menentang kolonialisme Belanda, seperti yang terlihat dalam artikel “Disekitar Oesoel-Oesoel Pemerintahan Kita” yang menanggapi propaganda Belanda mengenai niat mereka untuk membantu Indonesia. Pesan yang disampaikan oleh *Al-Djihad* dalam artikel ini menguatkan narasi bahwa Indonesia tidak akan menerima penawaran dari penjajah tanpa memenuhi kewajiban yang sah, dengan pendekatan yang menekankan pada persamaan kedudukan antara Indonesia dan Belanda di mata hukum internasional. Hal ini menunjukkan pentingnya perjuangan kemerdekaan Indonesia yang diartikulasikan melalui pertarungan politik yang tidak memberikan ruang bagi kompromi dengan penjajah.

Media memiliki kemampuan untuk membingkai isu tertentu agar pembaca

memahaminya dari sudut pandang yang diinginkan (Eriyanto 2002). Surat kabar *Al-Djihad* digunakan untuk memosisikan Belanda bukan sebagai mitra potensial dalam pembangunan Indonesia, melainkan sebagai penjajah yang tidak layak dipercayai. Dengan cara ini, *Al-Djihad* memperkuat perlawanan politik terhadap kolonialisme, yang menggambarkan bahwa hanya dengan menanggalkan unsur penindasan barulah mungkin terjalin hubungan yang adil antara Indonesia dan Belanda. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnama (2021) yang menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai alat yang menentukan bagaimana publik memahami dan memaknai suatu peristiwa, terutama dalam konteks perlawanan politik. Dalam hal ini, *Al-Djihad* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap publik terhadap penjajahan dan kemerdekaan Indonesia.

Di samping itu, *Al-Djihad* juga memperlihatkan kemampuannya dalam membangkitkan solidaritas politik melalui narasi-narasi heroik yang menggugah emosi pembaca. Artikel mengenai perbandingan antara kekejaman Polisi Militer Belanda dan Kenpei Jepang, seperti yang diungkapkan dalam artikel “Polisi Militer Belanda Sama Kejamnya dengan Kenpei Jepang”, memanfaatkan narasi perlawanan yang emosional untuk menegaskan bahwa penjajahan adalah bentuk penindasan yang tidak dapat dibenarkan. Media memainkan peran kunci dalam mobilisasi politik dengan menyediakan simbol-simbol kolektif yang memotivasi partisipasi publik dalam perlawanan terhadap

penguasa. Melalui penggunaan bahasa yang penuh emosi, *Al-Djihad* berhasil mendorong rakyat untuk melihat perjuangan mereka sebagai bagian dari perlawanan yang lebih luas, yang bukan hanya melibatkan unsur militer, tetapi juga elemen-elemen masyarakat sipil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noorikhshan (2023) yang menunjukkan bahwa media yang menggunakan retorika emosional dapat meningkatkan partisipasi politik. Dengan cara ini, *Al-Djihad* berfungsi sebagai alat mobilisasi yang tidak hanya menginformasikan suatu berita atau peristiwa, tetapi juga menggerakkan aksi kolektif.

Penggunaan bahasa heroik dalam artikel-artikel ini bukan hanya untuk mendeskripsikan kekerasan yang terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyatukan rakyat Indonesia dalam satu tujuan bersama: perlawanan terhadap penjajahan. Dengan menampilkan keberanian rakyat Indonesia, baik dari kalangan militer maupun masyarakat sipil, *Al-Djihad* memperkuat kesadaran kolektif bahwa kemerdekaan adalah hasil dari kerja keras dan solidaritas bersama. Ini menggambarkan bagaimana *Al-Djihad* berfungsi sebagai agen penting dalam membangun kesatuan politik yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Anderson (2006) dalam teorinya mengenai *imagined communities*. Media massa memiliki peran dalam menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat yang sebelumnya tidak saling mengenal.

Melalui pemberitaan yang tidak hanya informatif tetapi juga

memperkuat narasi perjuangan yang sah, *Al-Djihad* memberikan legitimasi terhadap perlawanan politik Indonesia. Dalam konteks ini, *Al-Djihad* tidak hanya berfungsi sebagai media penyebar informasi, tetapi juga sebagai agen pemberi legitimasi terhadap perjuangan kemerdekaan yang sah dan adil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarungu (2022), yang menegaskan bahwa media cetak pada masa perjuangan kemerdekaan berperan untuk memberikan legitimasi terhadap perlawanan politik yang menuntut kebebasan dan kemerdekaan dari penjajahan. *Al-Djihad*, melalui artikelnya yang membingkai perjuangan Indonesia sebagai perjuangan yang sah menurut hukum internasional dan nilai-nilai moral, memberikan dasar yang kuat bagi legitimasi perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

Surat kabar *Al-Djihad* berperan sebagai media yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berfungsi untuk membentuk opini politik yang mendukung kemerdekaan Indonesia dan menentang segala bentuk penjajahan. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen politik dan narasi perjuangan, *Al-Djihad* membuktikan bahwa media massa pada masa itu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memperjuangkan tujuan politik nasional. Melalui pemberitaan yang menggugah emosi, *Al-Djihad* berhasil menghubungkan perjuangan kemerdekaan dengan nilai-nilai keadilan sosial dan politik yang diakui secara internasional, yang memberikan landasan yang kuat bagi legitimasi perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme Belanda.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Al-Djihad* memainkan peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam perlawanan politik terhadap penjajahan Belanda. Sebagai media cetak, *Al-Djihad* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk opini yang mendukung perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini menemukan bahwa *Al-Djihad* berhasil memobilisasi solidaritas sosial dan memperkuat semangat juang rakyat Indonesia melalui narasi politik yang menggugah. Dengan demikian, *Al-Djihad* berfungsi sebagai alat perjuangan politik yang memperkuat legitimasi perlawanan Indonesia terhadap penjajahan Belanda.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup analisis karena hanya terbatas pada beberapa artikel *Al-Djihad* yang terbit pada 1946. Keterbatasan ini mungkin berpengaruh pada hasil analisis yang belum mampu menjelaskan keseluruhan dampak jangka panjang dari media tersebut terhadap perlawanan politik Indonesia. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan waktu dan konten dari *Al-Djihad*, serta menganalisis pengaruh media lainnya yang berperan dalam perlawanan politik di masa tersebut. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh *Al-Djihad* terhadap generasi muda dan masyarakat sipil dalam membentuk kesadaran politik di luar kalangan intelektual dan militer pada saat itu.

DAFTAR SUMBER

- Anderson. 2006. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Anonim. 1946a. "Disekitar Oesoel-Oesoel Pemerintahan Kita" *Al-Djihad Harian Islam*, Maret, 1.
- Anonim. 1946b. "Pertempoeran Daerah Bekasi." *Al-Djihad Harian Islam*, Juli, 1.
- Anonim. 1946c. "Polisi Militer Belanda Sama Kejamnya dengan Kenpei Jepang." *Al-Djihad Harian Islam*, Juli, 19.
- Anonim. 1946d. "Nan Geleng dan Njalindoeng, Daerah Poerwakarta di Rebut Kembali oleh Barisan Rakjat." *Al-Djihad Harian Islam*, Juli, 19.
- Anonim. 1946e. "Menolak Perundingan dengan Belanda di Luar Pemerintah Republik" *Al-Djihad Harian Islam*, Juli, 27.
- Asiyah, Ilma Mardiana. 2020. "Perlawanan Rakyat Bangkalan dalam Menghadapi Kembalinya Belanda pada Tahun 1947." *Avatara: Journal Pendidikan Sejarah* 9(1).
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Hasibuan, Eka Damayanti, Muhammad Basri, dan Diana Siregar. 2024. "Situasi dan Kondisi Perlawanan

- terhadap Penjajahan Belanda di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Research Student* 1(3):325-29.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*. Bandung: Satya Historika.
- Krippendorff. 2018. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Kuitenbrouwer, Vincent. 2022. “Dutch Speaking to Dutch. Broadcasts from the Netherlands to Indonesia during the Decolonization War (1945-1949).” *Journal of Radio & Audio Media* 29(1):42-60.
- McQuail, Denis, dan Mark Deuze. 2020. *McQuail’s Media and Mass Communication Theory*. Thousand Oaks SAGE Publications Ltd.
- Noorikhsan, Faisal Fadilla, Hilal Ramadhani, Budi Chrismanto Sirait, Nisa Khoerunisa, dan Kata Kunci. 2023. “Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat.” *Journal of Political Issues* 5(1):95-108.
- Oostindie, Gert, dan Fridus Steijlen. 2021. “Ethnic ‘Ferociousness’ in Colonial Wars Moluccans in the Dutch Army in Indonesia, 1945-1949.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 177(4):491-523.
- Praja, Alvido, Siwi Ponika, dan Rahmad Hidayatullah. 2024. “Peran Kolonel Barlian dalam Peristiwa Bumi Hangus di Bengkulu.” *Jurnal Pustaka Indonesia* 04(01):16-22.
- Prayogi, Arditya, dan Ardiyan Darutama. 2022. “Sikap Politik Surat Kabar Fajar Asia: Respon Politis atas Isu Pergerakan Nasional 1927-1930.” *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 12(2):154-68.
- Purnama, Nikita Devi, dan Saraswati Putri. 2021. “Tinjauan Literatur: Tato sebagai Media Narasi Perempuan.” *Jurnal Seni Nasional Cikini* 7(1):7-16.
- Saefudin, Arif, Wasino, Susanto, dan Akhmad Arid Musadad. 2023. “The Netherlands in Indonesia, 1945-49: An Analysis of Argument Narrative Structure in Indonesian History Textbook.” *Theory and Practice in Language Studies* 13(7):1721–29.
- Safrizal Rambe, dan Zulkarnain. 2022. “An Overview of the Journey of Political Parties in Indonesia from a Socio-Historical Perspective.” *Polit Journal: Scientific Journal of Politics* 2(2):52-62.
- Sarungu, L., Siswanta, dan Cahyati. 2022. “Indonesian Press History: Literature Study of Press History Research in Indonesia.” *ETTISAL: Journal of Communication* 7(2):147-60.
- Setiawati, Siti Mutiah. 2024. “The Role of Indonesian Government in Middle East Conflict Resolution: Consistent Diplomacy or Strategic Shifts?” *Frontiers in Political Science* 6:1-9.

- Siebert, Fred, Peterson Theodore, dan Wilbur Schramm. 1963. *Four Theories of The Press: The Authotarian, Libertarian, Social Responsibility, and Soviet Communist Concept of What the Press Should Be and Do*. Chicago: University of Illinois Press.
- Rakjat Newspaper, 1945-1946.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 180(2-3):212-41.
- Sofyan Hatapayo, M. 2022. “Surat Kabar dan Propaganda Marco Kartodikromo Melawan Praktik Kolonialisme Hindia Belanda.” *Nuoumena: Jurnal Sosial Humaniora & Keagamaan* 3(1):1-30.
- Supratman, Frial Ramadhan. 2020. “Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Sumber Penelitian Sejarah Global.” *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 8(1):85–100.
- _____. 2022. “Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional RI sebagai Sumber Informasi Sejarah Indonesia pada Masa Revolusi (1949- 1950): Studi Kasus Surat Kabar Berita Indonesia, Al-Djihad dan Ra’jat.” *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 3(2):111-23.
- Susilo, Agus, dan Sarkowi. 2021. “Sejarah Perjuangan Memper-tahankan Kemerdekaan Indonesia di Lubuklinggau Tahun 1947-1949.” *Diakronika* 21(2):169-85.
- Zara, Muhammad Yuanda. 2024. “Photographic Representations of the Dutch-Indonesian Conflict in the Yogyakarta-Based Kedaulatan

